

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Wialayah Penelitian

1. Profil Novel Air Mata Terakhir Bunda

Judul	: Air mata terakhir bunda
Penulis	: Kirana Kejora
Penyunting	: Nova Novieta
Desain Sampul	: Oesman Muhammad
Penerbit	: Hi-Fest Publishing
Terbit	: Cibubur- Jakarta timur
Isi	: 202 halaman
Tebal ISBN	: 978-602-8814-14-0
Ukuran	: 13 cm x 19 cm

2. Profil Penulis

Kirana kejora, penulis independent. Terlahir di kota Ngawi, 2 Februari, ibu dari Elang arga Lancana yuananda umur 16 tahun dan Eidelweis Bunga Almira Yuannanda umur 11 tahun. Mulai menulis sejak usia 9 tahun. Lulusan Cumlaude Fakultas perikanan Universitas Brawijaya. Penulisanya telah lepas beberapa media cetak, dan pernah menjadi pemakalah, pembicara pada seminar wajah kepengarangan muslimah nusantara di Malaysia pada tahun 2009. Telah menulis 40-an script Film TV, 5 script Film layar lebar. Buku kepak elang merangkai

edelweiss, selingkuh, perempuan & daun, musibah gempa padang (*Antologi puisi penyair Indonesia-Malaysia*), suara-suara hawa (*Antologi Puisi penyair Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei*), elang, bintang anak tuhan (*best seller*), Querido, Air mata terakhir bunda. Selain itu di novel air mata terakhir bunda ini telah di angkat menjadi film layar lebar yang diperankan oleh Vino G. Bastian sebagai Delta, Happy Salma sebagai Ibu Sriyani, Rizky Hanggoro sebagai Iqbal, dan pemeran yang lain Endy Arfian, Mamiiek Prakoso, Tabah Penemuan, serta di sutradarai oleh Endri Pelita.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Dialog Ibu dengan Delta

a. Tunangan

Cuplikan Novel
<p>Perempuan berambut lurus sebau itu menyandarkan kepalanya ke pundak kiri lelaki berambut <i>Mohawk</i> yang Nampak klimis dengan gel mahal, wangi khas bau lelaki <i>meterosex</i>. “kamu yakin akan cinta kita? Pertunangan itu hanya untuk sebuah ikatan. Bahwa kamu benar-benar serius degan hubungan kita.”</p> <p>Lelaki berwajah Jawa itu menghela nafas dalam, sedikit menggeser dan menegakkan tubuh atletisnya. Wajahnya terlihat kosong, matanya hampa.</p> <p>“aku tidak pernah main-main jika menjalin hubungan dengan perempuan. Bagiku seorang perempuan adalah ratuku.”</p> <p>“apakah aku satu-satunya perempuanmu kini?”</p> <p>Dia melirik sejenak perempuan yang telah dipacarinya selama satu tahun itu. Lalu diseruputnya <i>cappuccino</i> hangat yang baru saja disajikan <i>waitress café</i>.</p> <p>Kemudian dibuangnya jauh-jauh pandangannya ke gelap langit. Di matanya Nampak kejora-kejora berteburan, seakan-akan menyatakan bahwa seseorang yang kini sangat di harapkannya ada, baik-baik saja di</p>

sana.

“selama hidupku, perempuan pertamaku, di hatiku, di hidupku adalah ibuku. Aku harap kamu jangan cemburu dengan beliau. Ibu sangat berharga bagiku.”

“sampai kapan kamu kultuskan ibumu?”

“sudah ku beritahu sejak awal hubungan kita, bahwa perempuan utamaku adalah ibuku. Tanpa mengecilkan siapa yang akan jadi ibu anak-anakku kelak. Berapa kali aku putus hubungan dengan pacar-pacarku, karena rata-rata mereka tidak pernah bisa dan mau tahu kenapa aku begitu sayang ibu.”

Lauren, perempuan tinggi semampai, berkulit putih, berhidung mancung dengan mata coklat itu Nampak memerah wajahnya. Seperti tidak terima dengan ucapan kekasihnya. Ditatapnya dengan tajam mata lelaki yang sangat dicintainya itu.

“kamu mencintaiku kan?”

“perlukah kata-kata itu ku jawab berulang-ulang? Tidakkah kau bosan dengan jawaban yang sama? Kalau aku tidak punya cinta itu buat apa malam-malam kita harus berada di sini membicarakan semua rencana yang kamu dan keluargamu inginkan?”

“oh, jadi ini hanya keinginan sepihak? Kamu tidak...”

Jangan membuatku jadi mengkilas cinta yang telah ada hanya karena pertanyaan yang itu-itu saja. Kita telah sama-sama dewasa. Cinta adalah sebetuk rasa yang masing-masing kita beda menyikapnya.”

“”sayang, sudah menjadi tradisi keluarga besar kami bahwa pertunangan itu harus ada untuk menuju keseriusan sebuah hubungan. Jika keluargamu sibuk, kamu saja yang datang, disaksikan beberapa teman dekat.”

“ok, I am a man lauren. I will take it!”

“kamu terpaksa?”

Dia menggelengkan kepalanya, perempuan memang sering tidak jelas apa maunya, batinnya.

Diapun menghela nafas dalam-dalam, menatap sejenak Lauren, lalu berdiri, mengajaknya meninggalkan *café* setelah di selipkannya uang di bawah cangkir *cappuccino*-nya.

“kita pulang. Besok aku ada *meeting* pagi.”

Digandengnya dengan lembut tangan Lauren yang masih nampak belum puas akan semua jawabannya.

Datangnya air dari langit malam itu makin membuat dingin suasana,

<p>membuat kristalan es di hatinya.</p> <p>Dia benar-benar tidak nyaman dengan pertanyaan-pertanyaan, permintaan-permintaan, Lauren yang sering terulang. Sungguh membuatnya jengah, bosan dengan hubungan mereka. Namun dia terus mencoba mentolerir keadaan, mengingat Lauren adalah pacar ke tujuhnya. Pikirnya, akankah kandas seperti yang sudah-sudah?</p> <p>Baginya tak bisa ditawar lagi, saat pertanyaan klise diajukan pasangannya, siapa perempuan yang ada di hatinya. Jawabannya tetap sama, ibu! Ya. Ibu adalah perempuan utama, perempuan yang nomer satu di hatinya.</p>
<p>Tingkat Posisi Subyek-Obyek</p>
<p>1. Bagaimana peristiwa dilihat :</p> <p>“selama hidupku, perempuan pertamaku, di hatiku, di hidupku adalah ibuku. Aku harap kamu jangan cemburu dengan beliau. Ibu sangat berharga bagiku.”</p> <p>“sampai kapan kamu kultuskan ibumu?”</p> <p>“sudah ku beritahu sejak awal hubungan kita, bahwa perempuan utamaku adalah ibuku. Tanpa mengecilkan siapa yang akan jadi ibu anak-anakku kelak. Berapa kali aku putus hubungan dengan pacar-pacarku, karena rata-rata mereka tidak pernah bisa dan mau tahu kenapa aku begitu sayang ibu.</p> <p>Dilihat dari tingkat Subyek di bab Tunangan yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Delta, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari teman hidupnya delta yang menanyakan hubungan yang mereka yang berjalan selama satu tahun.</p>
<p>2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :</p> <p>Ibunya yang sangat bijak tidak pernah mau menjelek-jelekan sosok ayah mereka. Yang mereka tahu, ayahnya ternyata masih hidup dan telah menikah kembali. Sementara ibunya dengan ketabahan dan kesederhanaanya menerima apa adanya garis sebagai orang tua tunggal bagi kedua anak lelakinya.</p> <p>Kutipan di atas dilihat dari kacamata seorang ibu yang sangat bijak tidak pernah mau menjelek-jelekan sosok ayah mereka.</p>
<p>3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :</p> <p>Batinnya tunangan? Artinya harus mempertemukan dua keluarga besar dan aku?siapa orang tuaku? Hal yang sangat dihindarinya saat dulu ada acara di sekolah atau kampus untuk mendatangkan orang tua.</p>

<p>Di lihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah delta, di bab tunangan ini dia mengatakan bahwa tunangan artinya harus mempertemukan dua keluarga besar dan aku. Sedangkan siapa yang menjadi (obyek) yang di ceritakan orang tua delta dilihat dari kutipan ini.</p> <p>Dia tidak bermaksud menghindar dari keadaan yang sebenarnya, namun dia merasa itu sebuah hal yang sangat menyakitkan jika harus menghadirkan sosok orang tua. Trauma masa lalunya begitu dalam. Meski kakaknya kini tergolong berhasil kehidupannya, namun ada sisi batinnya yang sakit, sosok yang tak bisa terwakili, kehadiran orang tua</p>
<p>Tingkat Posisi Penulis-pembaca</p>
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p>Hasil dari bab tunangan ini posisi pembaca di tampilkan dalam teks di lihat dari. “Ini bagian dari sebuah perhelatan mahal jika aku memutuskan, mengiyakan, mengambilnya sebagai seorang istri. Pernikahan bagiku sekali seumur hidup, virus life style metropolitan kawin cerai tak berlaku bagiku. Aku akan junjung tinggi perempuanku menjadi wnita surgaku, wanita yang bias menjadi ibu dari anak-anakku. Artinya aku harus hati-hati menyikapi sebuah cinta yang tumbuh dan matinya tak pernah ku tahu ini”.</p> <p>Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang di tampilkan dalam teks terdapat Pernikahan bagiku sekali seumur hidup, virus life style metropolitan kawin cerai tak berlaku bagiku. Aku akan junjung tinggi perempuanku menjadi wnita surgaku, wanita yang bisa menjadi ibu dari anak-anakku.dimana penulis memposisikan pembaca dengan karakter seorang delta yang terdapat dalam teks tersebut.</p>
<p>2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :</p> <p style="padding-left: 40px;">Aku tahu kau tak pernah sungguh meyakini cinta yang ku bawa ini begitu penuh rahasia apa yang kau kira ada di baliknya? Aku tak pernah sengaja menyimpan sesuatu di situ</p> <p>Cuplikan novel tersebut menghasilkan posisi pembaca memposisikan dirinya dalam teks dengan kata aku, dari kalimat aku penulis ingin mengajak pembaca untuk lebih mendalam menjiwai peran yang di buat oleh penulis.</p>

b. Ibu Kita dan Ibu Kota

<p>Cuplikan Novel</p>
<p>Jika tidak macet, bukan kota Jakarta namanya. Hari-hari kerja yang sangat melelahkan sebagian besar penghuninya. Banyak waktu mereka</p>

habis di jalan, tertelan kemacetan yang tak bisa dihindari di beberapa titik jalan strategis, kota yang menjadi denyut nadi, detak jantung Indonesia.

Beberapa hari kemudian, dinginnya pendingin di dalam mobil seakan tak berfungsi, saat dia terjebak macet di bilangan Sudirman, dan melihat seorang bocah lelaki berumur sekitar 11 tahun, mengendap-endap, mencari tempat mengamen.

Pengamen kecil itu tak peduli suaranya *fals*, terus saja menyanyi teriringi gitar kecilnya. Lagu *elegy* itu mencoba menghibur sang pengemudi mobil yang tiba-tiba membuka kaca mobil, mematiakn AC, menyimak syair lagu anak dekil itu.

Ribuan kilo jalan yang kau tempuh

Lewati rintang untuk aku anakmu

Ibuku sayang masih terus berjalan

Walau tapak kaki, penuh darah... penuh nanah

Lagu ibu dari Iwan fals itu sangat menyentuh hati sang pengemudi, dia tak peduli suara fals pengamen jalanan yang membawakannya. Yang ada di dalam pikirannya, adalah sebuah tanya, *apakah kamu pernah dan masih merasakan kasih sayang ibumu?*

Anak-anak *on the street* atau *of the street* sama saja, mereka sangat haus kasih sayang orang tuanya, ibunya, kasih yang mereka sebenarnya sangat damba.

Tiba-tiba bunyi beberapa klakson mobil dan motor di belakangnya membuyarkan lamuannya. Segera dia mengambil selempang lima puluh ribuan dari dompetnya. Dan baru sadar, tatapan menghibu si anak jalanan itu berubah menjadi tatapan bahagia saat tahu berapa nilai uang yang diberikannya.

Sejenak dia melajukan mobilnya pelan, melongok ke samping kanan belakang. Dari kaca spion dia melihat uang pemberiannya diberikan si anak jalanan itu kepada ibunya yang buta, ibu tua itu sedang menunggu dibawah phon asam besar, di samping gedung mewah yang biasa menjadi tempatnya meeting dengan beberapa rekanan bisnisnya.

Jika ibu kita adalah malaikat penjaga masa anak-anak kita, maka ibu kota adalah pemangsa anak-anak yang menjadikannya ibu.

Ibu yang ganas, beringas dan kejam jika anak-anak jalanan itu tidak mempunyai daya arung melawan dengan perisai kekuatan mental baja dan hati raksasa. Jalanan adalah rumah mereka. Langit adalah atap tidur mereka. Caci maki adalah sarapan mereka. Hujan adalah sahabat mereka. Matahari adalah mandi mereka. Debu adalah guru mereka.

Dan mereka adalah bagian dari bangsa ini, anak-anak masa depan yang seharusnya berhak atas ruang dan waktu untuk belajar. Menjadi generasi

penerus bangsa yang akan meneruskan tonggak estafet membangun negeri ini.

Namaun sesuatu yang sangat klise dan nggak penting lagi nampaknya bagi mereka, para petinggi Negara, membicarakan rancangan pendidikan yang matang bagi anak-anak termaginalkan. Anak-anak jalanan yang telah terpatri semenjak lahir budaya gelandangannya.

Tingkat Posisi Subyek-Obyek

1. Bagaimana peristiwa dilihat :

Jika tidak macet, bukan kota Jakarta namanya. Hari-hari kerja yang sangat melelahkan sebagian besar penghuninya. Banyak waktu mereka habis di jalan, tertelan kemacetan yang tak bisa dihindari di beberapa titik jalan strategis, kota yang menjadi denyut nadi, detak jantung Indonesia.

Dilihat dari tingkat Subyek di bab Ibu Kita dan Ibu Kota yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Delta, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari kemacetan ibu kota Jakarta membuat orang menghabiskan waktu di jalan karena terjebak macet.

2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :

Jika Ibu kita adalah malaikat penjaga masa anak-anak kita, maka Ibu kota adalah pemangsa anak-anak yang menjadikannya ibu.

Ibu yang ganas, beringas dan kejam jika anak-anak jalanan itu tidak mempunyai daya arung melawan dengan perisai kekuatan mental dan hati raksasa.

Kutipan di atas dilihat dari kacamata seorang delta yang membayangkan, jika Ibu kita adalah malaikat penjaga masa anak-anak kita, maka Ibu kota adalah pemangsa anak-anak yang menjadikannya ibu.

3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :

Pengamen kecil itu tak peduli suaranya fals, terus saja menyanyi teriringi gitar kecilnya. Lagu elegi itu mencoba menghibur sang pengemudi mobil yang tiba-tiba membuka kaca mobil, mematikan AC, menyimak syair lagu dekil itu.

Ribuan kilo jalan yang kau tempuh

Lewati rintang untuk aku anakmu

Ibuku saying masih terus berjalan

Walau tapak kaki, penuh darah...penuh nanah.

<p>Lagu ibu dari Iwan Fals itu sangat menyentuh hati sang pengemudi.</p> <p>Di lihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah delta, di bab Ibu kita dan Ibu Kota ini dia mengatakan bahwa Pengamen kecil itu tak peduli suaranya fals, terus saja menyanyi teriringi gitar kecilnya. Lagu elegi itu mencoba menghibur sang pengemudi mobil. Sedangkan siapa yang menjadi (obyek) yang di ceritakan pengamen kecil.</p>
<p>Tingkat Posisi Penulis-pembaca</p>
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p style="padding-left: 40px;">Dan mereka adalah bagaian dari bangsa ini, anak-anak masa depan yang seharusnya berhak atas ruang dan waktu untuk belajar, menjadi generasi penerus bangsa yang meneruskan tonggak <i>estafet</i> membangun negeri ini.</p> <p>Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang di tampilkan dalam teks terdapat mereka adalah bagaian dari bangsa ini, anak-anak masa depan yang seharusnya berhak atas ruang dan waktu untuk belajar, menjadi generasi penerus bangsa.</p>
<p>2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :</p> <p style="padding-left: 40px;">Namun sesuatu yang sangat klise dan nggak penting lagi nampaknya bagi mereka, para petinggi Negara, membicarakan pendidikan yang matang bagi anak-anak termaginalkan</p> <p>Cuplikan novel tersebut menghasilkan posisi pembaca memposisikan dirinya dalam teks dengan kata aku, dari kalimat aku penulis ingin mengajak pembaca untuk lebih mendalam menjiwai peran yang di buat oleh penulis</p>

c. Aku Bukan Anak Yatim

<p>Cuplikan Novel</p>
<p>Ibunya yang sibuk bekerja pagi, siang dan malam sebagai penjual lontong kupang keliling dan buruh cuci pakaian tak sempat mengambil jatah beras mereka. Jatah yang sering jadi bahan perdebatan para pengurus.</p> <p>Delta protes, walaupun ayahnya masih ada, bukanlah mereka juga masih mendapatkan jatah sebagai fakir miskin? Alangkah hinanya kami Tuhan... begitu batinnya saat itu.</p> <p>Kejadian seperti itu sering terulang. Saat mereka seharusnya menerima</p>

hak-hak mereka, namun ada saja alasan pemotongan ini itu buat jatah mereka. Itupun setelah sekian kalian mendatangi posko sosial yang di tunjuk. Alangkah tidak enaknyanya jadi orang miskin. Hanya jadi bahan hinaan dan cacian mereka yang tak ikhlas memberikan hak-hak si fakir miskin.

Sambil memberikan beras jatah mereka, delta terduduk lesu di depan ibunya. Ditatapnya sang ibu yang sedang menyetrika baju seragam pramukanya. Sebenarnya dia tidak pernah tega melihat ibunya bekerja keras buat mereka, bahkan bertany dimana ayah mereka pun dia tak akan pernah tega. Mengingat dulu saat tanay itu pernah dia lontarkan ke ibunya, mata ibunya berkaca-kaca, berusaha menahan genangan air mata yang akan jatuh, lalu buru-buru masuk ke dalam kamar setelah bilang, "Guk, ayahmu meninggal saat kamu masih dalam kandungan."

Ketika delta mengungkapkan apa yang sering dia dengar tentang ayahnya dari para tetangga, selalu hatinya berontak untuk menahan tanya yang akan menyakitkan, membuat ibunya menangis. Iqbal pun akan selalu marah jika delta bibirnya tercekak, terkunci rapat. Mundur teratur,, menerima keadaan bahwa mereka adalah anak "yatim".

Hatinya sangat sedih ketika keberadaannya di sebuah tempat untuk mengambil haknya menjadi masalah. Kalupun bisa dia akan mengembalikn semua jatah yang selama ini telah mereka makan, namun apa daya.

Ya Allah,

Kau sangat Maha Adil dengan hidupku

Sebagai anak "Yatim"

Tapi kadang mereka sangat tidak

Memanusiawikan kami

Anak-anak yang terpinggirkan

Hanya karena kami kau gariskan menjadi

Anak-anak miskin.

Protes kecil Delta sesaat setelah sholat jika menghinat kejadian-kejadian yang di dalamnya.

Protes yang kadang di pendam, kadang di buang dengan dengan teriakan-teriakannya saat pulang sekolah menyisiri pematang sawah bersama fakhri. Kenakalannya sebagai seorang anak masih sebatas kewajaran anak seusianya, anak kampung yang begitu polos menyikapi hidup di seputarnya.

Tingkat Posisi Subyek-Obyek

<p>1. Bagaimana peristiwa dilihat :</p> <p>Sambil memberikan beras jatah mereka, delta terduduk lesu di depan ibunya. Ditatapnya sang ibu yang sedang menyetrika baju seragam pramukanya. Sebenarnya dia tidak pernah tega melihat ibunya bekerja keras buat mereka, bahkan beratnya ayah merekapun, dia tak akan pernah tega. Mengingat dulu saat tanya itu pernah dia lontarkan ke ibunya, mata ibunya berkaca-kaca, berusaha menahan genangan air mata yang akan jatuh, lalu buru-buru masuk ke dalam setelah bilang, “<i>Guk</i>, ayahmu meninggal saat kamu masih dalam kandungan”.</p> <p>Dilihat dari tingkat Subyek di bab Aku bukan anak yatim yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Delta, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari kejadian beras jatah.</p>
<p>2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :</p> <p>Kutipan di atas dilihat dari Ibunya yang sibuk bekerja pagi, sing dan malam sebagai penjual lontong kupang keliling dan buruh cuci pakaian tak sempat mengambil jatah beras mereka. Jatah yang sering jadi bahan perdebatan para pengurus</p>
<p>3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :</p> <p>Ketika delta mengungkapkan apa yang sering dia dengar tentang ayahnya dari para tetangga, selalu hatinya berontak untuk menahan tanya yang akan meyakitkan, membuat ibunya menangis. Iqbal pun akan selalu marah jika delta sering menanyakan keberadaan ayah mereka kepada ibunya. Seperti sore itu, kembali delta bibirnya tercekak, terkunci rapat. Mundur teratur menerima keadaan bahwa mereka adalah “<i>anak yatim</i>”.</p> <p>Di lihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah delta, di bab aku bukan anak yatim ini dia mengungkapkan apa yang sering dia dengar tentang ayahnya dari para tetangga, selalu hatinya berontak untuk menahan tanya yang akan meyakitkan, membuat ibunya menangis, Sedangkan siapa yang menjadi (obyek) yang di ceritakan Ibu</p>
<p>Tingkat Posisi Penulis-pembaca</p>
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p>Dia tak mau menjadi anak yang hidup dari belas kasihan. Sesungguhnya hatinya berontak ketika harus antri beraas raskin, atau harus menerima dagin qurban dengan menukar kupon yang diberikan pak RT. Dia merasa menjadi pengemis kecil, meskipun itu adalah haknya sebagai kaum fakir miskin</p>

yang layak disantuni

Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang di tampilkan dalam teks terdapat Dia tak mau menjadi anak yang hidup dari belas kasihan. Sesungguhnya hatinya berontak ketika harus antri beraas raskin, atau harus menerima dagin qurban dengan menukar kupon yang diberikan pak RT.

2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :

Ya Allah, kau sangat maha adil dengan hidupku, sebagai “anak yatim”, tapi kadang mereka tidak memanusiaawikan kami, anak-anak yang terpinggirkan, hanya karena kami kau gariskan menjadi anak-anak miskin

Cuplikan novel tersebut menghasilkan posisi pembaca memposisikan dirinya dalam teks dengan kata aku, dari kalimat aku penulis ingin mengajak pembaca untuk lebih mendalam menjiwai peran yang di buat oleh penulis

d. Bolos Mengaji

Cuplikan Novel

Delta tetaplah anak kecil dengan pemikiran teman sebayanya pada umumnya. Ada saat – saat tertentu yang membuatnya berontak dengan keadaan.

Dia ingin bertanya kepada semua orang yang ditemuinya, tentang ayahnya. Namun dia merasa selalu tidak ada orang yang tepat diajaknya bicara, bertanya kenapa begini, kenapa begitu. Meski kadang bisa menerima keadaan, kemiskinan dan ketidakberdayaan keluarganya dalam keadaan yang terpaksa, mau bagaimana lagi, selain menerima takdirnya.

Seperti biasanya, setiap sore jika dia tidak ada tugas sekolah, dia mengaji di musholla Haji Ridwan. *Ustadz*-nya adalah *mbah* iskan kakek fakhri.

Bukan karena kadang Ramli yang memusuhinya di sekolah adalah anak Haji Ridwan pemilik musholla, hingga dia malas berangkat mengaji. Tapi lebih karena musholla itu lumayan jauh dari rumahnya yang berada diujung desa. Sementara jika menunggu sepeda yang dipakai ibunya, dia akan datang terlambat. Ibunya selalu jam empat lebih pulang dari berkeliling menjajakan dagangannya.

Kadang dia kelelahan jika pulang dari sekolah dengan beberapa pekerjaan rumah, lalu sorenya harus mengaji. Artinya dia harus bolak – balik kembali menempuh jalan yang sama ke sekolahnya. Bedanya hanya dia harus belok kemusholla yang jarak 1 km sebelum sekolahnya.

Dia sering menyiasati, dari sekolah langsung menuju musholla, sambil tiduran, menunggu Ashar tiba. Jadi selalu ada sarung dan peci di dalam tasnya, agar sewaktu – waktu jika kelelahan sekolah, dia bisa langsung mengaji.

sengaja sore itu dia mengaji untuk menumpuhkan segala tanya yang selama ini tidak pernah terjawab. Pikirnya, *ustadz* Iskan yang selama ini selalu membesarkan hatinya bisa melegakan jawabannya.

“kalau Allah maha adil, kenapa Allah tidak mengingatkan bapak saya kesaya, anaknya ?”

Mbah iskan menarik nafas dalam – dalam. Dia melirik fahkri yang juga mencermati tanya jawab itu. Jdulnya itupun mungkin merasakan hal yang sama dengan delta. Keberadaan akan orang tua yang sangat didambah tak pernah ada.

“Allah selalu memilihkan, memberikan yang terbaik bagi semua hamba-Nya tanpa pilih kasih. Termasuk kalian. Masing – masing orang dicoba sebatas kemampuannya pula. Kalian adalah anak –anak yang kuat, anak –nak terpilih. Banggalah, berbahagialah jadi anak – anak pilihan Allah.”

Tingkat Posisi Subyek-Obyek

1. Bagaimana peristiwa dilihat :

Mengaji gratis, memperdalam agama, mendapatkan ilmu bermanfaat, jadi kamu akan rugi jika tidak mengaji. Begitu selalu pesan ibunya setiap dia malas berangkat mengaji.

Dilihat dari tingkat Subyek di bab bolos mengaji yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Delta, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari kejadian delta mengaji.

2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :

Sengaja sore itu dia mengaji untuk menumpahkan segala tanya yang selama ini tidak pernah terjawab. Pikirnya, *ustadz* iskan yang selama ini selalu membesarkan hatinya bisa melegakan jawabannya. Informasi tentang keberadaan ayahnya di kludan sangat mengganggu pikirannya.

Kutipan di atas di lihat dari sudut pandang delta yang bertanya kepada *ustadz* nya tentang ayahnya.

3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :

“mbah, benarkah Allah itu maha adil?”

“kenapa kamu ngomong begitu? Kalau Allah tidak maha adil, kalian tidak ada disini mengaji. Bersyukurlah dengan semua yang telah diberi,

apapun pemberiannya.”

“kalau Allah maha adil, kenapa Allah tidak mengingatkan bapak saya ke saya, anaknya.”

Di lihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah delta, di bab bolos mengaji ini dia mengatakan “kalau Allah maha adil, kenapa Allah tidak mengingatkan bapak saya ke saya, anaknya.” Sedangkan siapa yang menjadi (obyek) yang di ceritakan yang di maksud mbah di bab tersebut adalah uztad iskan.

Tingkat Posisi Penulis-pembaca

1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :

Delta membantah, sudah lama kata-kata itu dipendamnya sendiri. Kalaupun dia menangis saat sendirian di rumah, dia akan segera keluar dari rumah, berlari sekencang-kencangnya menuju sungai. Lalu menceburkan dirinya ke sungai, berenang hingga kelelahan. Berteriak sekeras-kerasnya. Tak peduli hari itu panas terik atau hujan. Baginya hanya itu yang bisa menghiburnya, melupakan kesedihannya, sedikit menyembuhkan lukannya

Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang di ditampilkan dalam teks terdapat ungkapan perasaan delta yang ingin menangis serta hatinya gundah, di cuplikan tersebut penulis ingin pembaca lebih memahami begitu sedihnya delta, dan cara untuk menenangkan diri dengan cara seperti itu.

2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :

Dia ingin bertanya kepada semua orang yang ditemuinya, tentang ayahnya. Namun dia merasa salah tidak ada orang yang tepat diajaknya bicara, bertanya kenapa begini, kenapa begitu. Meski kadang dia bisa menerima keadaan kemiskinan dan ketidakberdayaan keluarganya dalam keadaan yang terpaksa, mau bagaimana lagi selain menerima takdirnya.

Cuplikan novel tersebut penulis ingin menghantar pembaca untuk menjiwai peran sebagai delta, bagian cuplikan tersebut membuat hatinya delta gundah yang tidak tahu dia harus bagaimana.

e. Sepatu Sempit

Cuplikan Novel

delta santoso, nama yang diberikan ibunya, adalah nama yang tidak main – main artinya. Si bungsu, lelaki yang lahir dikota delta, sidoarjo, diharapkan bisa menjadi manusia yang bisa mentsentasikan bangsanya, negaranya, selain hidupnya sendiri dan keluarganya kelak. Cita – cita sebuah nama yang sangat luhur dari seorang ibu. Ibunya hanya mengalir memberi nama, karena ayah delta telah pergi begitu saja saat delta berusia lima bulan dalam kandungan.

Egois ! jika delta ingat cerita yang sebenarnya itu, dia ingin mencari ayahnya, bahkan terbesit ingin membunuhnya. Namun sekali lagi, kelembutan hati ibunya memadamkan kobaran api dendam pada ayahnya. Cerita menyakitkan itu tidak pernah datang dari ibunya, namun dari para tetangga yang masih peduli dengan nasib keluarga mereka.

Sudah beberapa hari dia bilang kepada ibunya bahwa sepatunya sempit, sakit sekali dibuat jalan. Dia hanya memakai saat di kelas saja, itupun tidak ditalinya. Bahkan upacara bendera minggu sebelumnya, dia sengaja telat datang kesekolah, agar tidak mengikuti upacara bendera. Duhukum tak apa – apa, lari keliling lapangan sekolah dengan *nyeker*, daripada malu memakai sepatunya yang sempit.

Delta menatap ibunya dengan wajah sedih, ingin menanyakan sesuatu. Permintaan sepatu sebenarnya hanya sebuah pancingan bagi ibunya, sekaligus memberitahu ibunya, bahwa ayahnya memiliki sebuah toko tas dan sepatu dikludan tanggulangan dengan istri barunya.

Dengan berat hati, delta mengucapkan apa yang beberapa hari ini dipendamnya. Dia sudah tak peduli lagi bagaimana respon ibunya, sakit hati, marah atau sedih dengan kalimatnya. Yang jelas dia ingin haknya sebagai anak terpenuhi dari seorang lelaki yang disebut “ayah”.

Dia tahu wajah delta menyiratkan ingin bertemu, melihat wajah ayahnya dengan alasan ingin sepatu baru. Sebuah alasan yang masuk akal, permintaannya manusiawi. Seorang bocah yang rindu pelukan ayahnya. Siapapun ayahnya.

Ibu delta bukan tidak pernah mendatangi ayah delta. Dia datang hanya untuk sekedar minta jatah bulanan atau membayar uang sekolah kedua anaknya. Namun yang ada hanya hinaan, cacian, makian dari seorang pemabuk. Tidak sejelas dan tidak masuk logika jawaban – jawabannya ketika diajak bicara baik – baik.

Delta tak pernah tahu bagaimana sore itu ibunya mendapatkan uang buat beli sepatu baru. Ibunya yang anti berhutang tak pernah menyaniyakan waktunya. Bekerja dan bekerja, itu yang ada dalam pemikiran seorang ibu yang tak ingin anaknya sedih karena kemiskinan mereka.

Dengan memasang muka malu, dan siap di caci maki karena terlambat

menyerahkan baju – baju seterikaan, ibu setengah baya itu terus berusaha sabar menerima deritanya demi menjaga hati sang buah hati.
Tingkat Posisi Subyek-Obyek
<p>1. Bagaimana peristiwa dilihat :</p> <p>“Ibu akan membelikan sepatu baru hari senin ya, lusa. Bu haji baru kasih gaji ibu baru hari minggu sore. Nanti kita ke pasar, kamu bisa memilih sepatu yang kamu inginkan. Sekarang kamu pake dulu sepatu cacak.”</p> <p>Delta menggelengkan kepalanya keras-keras. Dia ngambek. Dia yang duduk di lantai depan kamarnya, meyandarkan punggung pada tiang penyangga rumah, hanya bisa menundukkan kepala diantara kedua kaki yang diteukuknya.</p> <p>Dilihat dari tingkat Subyek di bab bolos mengaji yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Delta, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari kejadian delta mengaji.</p>
<p>2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :</p> <p>Delta tetap diam, makin erat kedua kakinya menghempit kepalanya, airmatanya jatuh membasahi lantai tanah rumahnya.</p> <p>Ibunya menghela nafas dalam. Lalau membealai rambut delta yang kusut karena hanya seminggu sekali keramas, itupun jika ada uang sisa sanga sekolahnya buat membeli <i>shampo sachet</i>.</p> <p>“ya sudah, ibu janji akan ke pasar larangan sore ini. Besok kamu bisa pakai sepatu barumu.”</p> <p>Kutipan di atas di lihat dari sudut pandang delta yang hatinya sedih ingin menanyakan tentang bapaknya.</p>
<p>3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :</p> <p>“dari mana ibu dapat uang sore ini?”</p> <p>“sudahlah, nggak usah dipikir darimana ibu dapat uang, yang penting kamu punya sepatu baru ya.”</p> <p>Delta menatap ibunya dengan wajah sedih, ingin menanyakan sesuatu. Permintaan sepatu sebenarnya hanya sebuah pancingan bagi ibunya, sekaligus memberitahu ibunya, bahwa ayahnya memiliki sebuah took tas dan sepatu di Kludan Tanggulangin dengan istri barunya.</p> <p>Di lihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah delta, di bab sepatu sempit ini dia mengatakan</p>

<p>““dari mana ibu dapat uang sore ini?”Sedangkan siapa yang menjadi (obyek) yang di ceritakan yang di maksud mbah di bab tersebut adalah ibunya.</p>
<p>Tingkat Posisi Penulis-pembaca</p>
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p>Delta ingin bilang kepada ibunya protes hatinya, bapak punya toko sepatu bu. Kenapa dia tidak peduli dengan kita? Setahuku jika orang punya too sepatu di Kludan, sudah pasti duitnya banyak, kaya. Lalu kenapa dia tidak mau membiayai hidup kita? Apakah salah jika aku datang kesana minta sepatunya sepasang saja? Aku ingin ke sana, melihat bagaimana wajah bapak.</p> <p>Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang di tampilkan dalam teks terdapat, Kenapa dia tidak peduli dengan kita? Setahuku jika orang punya too sepatu di Kludan, sudah pasti duitnya banyak.</p>
<p>2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :</p> <p>Cukup satu kali ibu delta mendatangi lelaki yang masih syah menjadi suaminya itu. Baginya, sudah cukup harga dirinya sebagai seorang perempuan yang terinjak, tercampakkan, terhina dan tak pernah dicintai, apalagi dianggap ada. Pernikahan mereka masih ada, tidak ada perceraian. Digantung begitu saja. Dan ibu delta memilih diam, tidak mengurusnya. Dia sudah tidak peduli lagi tentang haknya sebagai seorang istri.</p> <p>Cuplikan novel tersebut penulis ingin menghantar pembaca untuk menjiwai peran sebagai ibunya yang telah membesarkan anak-anaknya.</p>

f. Beras Kutuan

<p>Cuplikan Novel</p>
<p>Malam itu, setelah ibunya membelikan sepatu baru delta bisa tertawa lepas. Dia semakin rajin belajar. Sebagai murid yang selalu menduduki rangking satu, dia termasuk anak yang jadi pusat perhatian disekolahnya. Meskipun dia tergolong anak yang tidak punya, namun teman – temannya banyak yang segan terhadapnya.</p> <p>Malam itu delta habis belajar, melirik ibunya yang masih nampak sibuk didapur dengan lampu temarang, lampu minyak. Aliran daya listrik yang mereka miliki sangat terbatas, itupun ikut <i>nebeng</i> bu Haji Waroh dengan</p>

<p>langganan sekian ribu rupiah perbulan.</p> <p>Ibunya berdiri, menaruh <i>tampah</i> beras diatas meja. Dia tidak ingin anaknya sedih atau galau karena mereka makan beras berkutu. Beras yang tak layak makan, beras yang sudah setengah busuk, dan membahayakan kesehatan mereka. Namun mau bagaimana lagi, hal seperti itu sudah sangat biasa terjadi.</p>
<p>Tingkat Posisi Subyek-Obyek</p>
<p>1. Bagaimana peristiwa dilihat :</p> <p>Ibu delta menyandarkan tubuh kurusnya ke tiang kayu penayangga dapur, sambil memangku sebuah tampah yang berisi beras, delta mendekatinya.</p> <p>“kenapa berasnya bu?”</p> <p>Ibunya tersenyum, menatap sejenak wajahnya. Menggelengkan kepala.</p> <p>“nggak papa, sudah malam, kamu tidurlah. Besok kan jadi komandan upacara. Yang gagah ya dengan sepatu baru.”</p> <p>Dilihat dari tingkat Subyek di bab beras kutuan yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Delta, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari kejadian beras yang tersisa telah berkutu.</p>
<p>2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :</p> <p>Malam itu delta habis belajar, melirik ibunya yang masih Nampak sibuk di dapur, dengan lampu temaram, lampu minyak, itupun ikut nebeng ibu haji waroh dengan langganan seribu rupiah perbulan.</p> <p>Kutipan di atas di lihat dari sudut pandang delta.</p>
<p>3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :</p> <p>“berasnya kutuan ya bu?”</p> <p>“ah nggak, hanya sedikit saja. Besok yang penting saat kamu makan, kutunya sudah nggak ada. Bersyukurlah masih diberi Allah beras ini. Kamu bisa bayangkan mereka yang tidak bisa makan nasi. Sudahlah, sekarang kamu harus tidur.”</p> <p>Di lihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah delta, di bab beras kutuan ini dia mengatakan “berasnya kutuan ya bu?” Sedangkan siapa yang menjadi (obyek) yang di ceritakan yang di maksud ibu nya.</p>

Tingkat Posisi Penulis-pembaca
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p>Ibunya berdiri menaruh tampah beras di atas meja. Dia tidak ingin anaknya sedih atau galau karena mereka makan beras berketu. Beras yang tak layak makan, beras yang sudah setengah busuk, dan membahayakan kesehatan mereka. Namun mau bagaimana lagi, hal seperti itu sudah sangat biasa terjadi.</p> <p>Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang di tampilkan dalam teks terdapat ungkapan perasaan ibunya namun dia berusaha untuk tidak terlihat sedih dihadapan anak-anaknya.</p>
<p>2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :</p> <p>Hal yang paling disukai delta, bagaimanapun keadaan mereka bertiga. Apapun lauk pauknya, mereka sejak kecil diajarkan untuk saling berbagi bersama, apapun yang mereka makan adalah sama.</p> <p>Tempe goreng, tahu goreng adalah lauk yang setia menemani mereka. Hamper setiap hari makanan kaya protein itu menjadi teman nasi untuk mereka lahap dengan sambel terasi pedas ibunya.</p> <p>Cuplikan novel tersebut penulis ingin menghantar pembaca untuk menjiwai peran sebagai delta.</p>

g. Makan Enak

Cuplikan Novel
<p>Hanya dengan modal memakai baju batik, mereka ikut nimbrung diantara tamu-tamu pria. Setelah puas makan dan ikut menyalami kedua mempelai, mereka tersenyum riang, pulang dengan perut kenyang. Namun tanpa mereka sadari, sepasang mata sedang mengamati ulah mereka dari jauh.</p> <p>“Jangan kalian ulang perbuatan memalukan tadi siang!”</p> <p>Tiba-tiba delta yang sedang rebahan di kasur tipisnya terbangun. Kalimat ibunya yang masuk tiba-tiba dan duduk di sebelah kanannya</p>

sangat mengagetkannya. Sementara iqbal yang sedang belajar terdiam, menundukkan kepalanya.

“Kalian pikir ibu tidak tahu apa yang telah kalian lakukan di rumah pak haji tadi? Kalian tidak bekerja di sana, kenapa kalian datang hanya buat makan? Mengenyakan perut kalian!”

Sejenak suasana menjadi hening mencekam, Delta dan Iqbal sangat ketakutan jika ibunya sudah marah. Dan jelas-jelas mereka salah.

“Ibu sedih sekali! Kita miskin, tapi tak harus jadi pencuri! Didikan ibu akan kesederhanaan hidup jadi sia-sia. Ibu malu sekali. Kalau hanya ingin makan ikan atau daging ibu bisa belikan sekarang buat kalian. Makan ini!”

Tanpa diduga sang ibu membanting di kasur dua buah bungkusan makanan padang dengan lauk daging rendang lengkap dengan es campurnya. Delta dan Iqbal sama-sama menundukkan kepalanya, takut menyangka bahwa ibunya bekerja ditempat hajatan yang mereka datangi.

“Ayo makan! Makan! Ibu bisa belikan makanan begini tanpa kalian mencuri di sana!”

“kami tidak mencuri bu.”

Delta mencoba membela diri.

“Mebantah kamu? Pura-pura jadi tamu di sana, membohongi diri sendiri dan semua orang! Kita miskin tapi tidak harus jadi pembohong! Ibu kerja keras untuk hidup kita, harus hemat dengan segala pengeluaran, karena ibu menabung! Agar kalian bisa sekolah tinggi.”

Perempuan berhati baja itu menghentikan sejenak amarahnya, antara tega tidak tega memarahi kedua anaknya yang di matanya nampak salah. Lalu dia melanjutkan kata-katanya dengan nada lebih rendah.

“Pada saatnya kalian akan tahu, mengerti bagaimana ibu telah mempersiapkan semuanya untuk sekolah kalian, dengan cara ibu..”

Perempuan itu tidak meneruskan kata-katanya yang makin lirih, bergegas meninggalkan kamar anak-anaknya sebelum air matanya menetes pipi tirusnya. Delta dan iqbal saling berpandangan, dan secara bersamaan segera menyusul ibunya keluar dari kamar. Mereka berhambur memeluk sang ibu, meminta maaf.

“Berjanjilah pada diri sendiri untuk tidak mengulangi hal-hal yang sangat bodoh begitu. Ibu tahu kalian ingin seperti anak-anak yang lain. Makan enak dan tidur di kasur empuk dengan nyenyak.”

Tingkat Posisi Subyek-Obyek

1. Bagaimana peristiwa dilihat :

Hanya dengan modal memakai baju batik, mereka ikut nimbrung diantara tamu-tamu pria. Setelah puas makan dan ikut menyelami kedua mempelai, mereka tersenyum riang, pulang degan perut kenyang. Namun tanpa mereka sadari, sepasang mata sedang mengamati ulah mereka dari jauh.

“jangan kalian ulang perbuatan memalukan tadi siang!”

Dilihat dari tingkat Subyek di bab makan enak yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Delta, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari kejadian delta dan iqbal makan enak.

2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :

“kalian pikir ibu tidak tahu apa yang telah kalian lakukan di rumah pak haji tadi?”

Kutipan di atas di lihat dari sudut pandang ibunya yang memarahi anak-anaknya karena ulah yang mereak lakukan hanya untuk sekedar memakan yang enak.

3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :

“Ayo makan! Makan! Ibu bisa belikan makanan begini tanpa kalian mencuri disana!”

<p>“Kami tidak mencuri bu.”</p> <p>Delta mencoba membela diri.</p> <p>“Membantah kamu? Pura- pura jadi tamu di sana, membohongi diri sendiri dan semua orang! Kita miskin tapi tidak harus jadi pembohong! Ibu kerja keras untuk hidup kita, harus hemat dengan segala pengeluaran, karena ibu menabung! Kalian harus bisa sekolah tinggi.”</p> <p>Di lihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah delta, di bab makan enak ini dia mengatakan “Kami tidak mencuri bu.”Sedangkan siapa yang menjadi (obyek) yang di ceritakan ibunya yang meberikan nasihat kepada anak- anaknya walaupun hatinya sakit melihat tingkah lakunya..</p>
<p>Tingkat Posisi Penulis-pembaca</p>
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p>Perempuan itu tidak meneruskan kata-katanya yang makin lirih, bergegas meninggalkan kamar anak- anaknya sebelum air matanya menetes pipi tirusnya. Delta dan iqbal saling berpandangan dan secara bersamaan segera menyusul ibunya keluar dari kamar. Mereka berhambur memeluk sang ibu, meminta maaf.</p> <p>Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang di tampilkan dalam teks terdapat ungkapan perasaan ibu yang ingin menangis serta hatinya gundah, di cuplikan tersebut penulis ingin pembaca lebih memahami begitu sedihnya ibu, dan cara untuk menenangkan diri dengan cara seperti itu.</p>
<p>2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :</p> <p>“Namun Allah memiliki perlindungan lain. Banyak rencana- rencanaNya yang baik buat kita. Pandailah bersyukur, apapun yang telah Allah berikan untuk kita. Bisa bernafas dengan lega dan bertubuh sempurna. Bisa menatap dunia, mendengar dunia, itu sudah sebuah anugerah yang layak unruk kita</p>

syukuri”.

Cuplikan novel tersebut penulis ingin menghantar pembaca untuk menjiwai peran sebagai delta dan ibunya.

h. Jas Basofi

Cuplikan Novel

Delta sibuk melatih Reog Cemandi-nya, hingga dia tidak memikirkan baju yang akan dipakainya karnaval.

Malam menjelang acara karnaval, Delta nampak membongkar-bongkar isi lemarnya, mencari setelan baju koko yang masih pantas dipakainya sebagai baju *Guk* Sidoarjo. Meski baju *Guk* aslinya adalah semacam baju *Koko Sidoarjo*, yang biasa disebut dengan *Jas Basofi*, namun dengan konsep minimalisnya, Delta akan menggantinya dengan baju koko yang biasa dia pakai mengaji atau sholat jumat.

Dia memilih beberapa bajunya, tapi ternyata hanya tinggal satu baju yang masih layak dipakainya. Yaitu baju koko pemberian bu Haji Waroh saat dia sunat. Dia memantas-mantaskan dirinya di depan cermin *oval* lemari tua yang tinggal separuh itu.

“Terus *udenge* yok opo yo ? Lha *jarike*?”

Dia menggaruk-garuk kepalanya, berpikir bagaimana mendapatkan udeng atau ikat kepala dan kain batik yang akan dipakainya. lalu dia terduduk diam, mencari akal. Tanpa dia tahu, ibunya menatapnya haru dari balik kelambu kamarnya. Kemudian masuk dan duduk di samping Delta, menatap anak mandiri itu.

“Ada apa *guk*? Kok *nggremeng*?”

“nggak papa bu. Besok saya mau karnaval.”

“Oh ya? Ibu akan bikinkan sebentar ya!”

“Bu...!”

Delta ragu memanggil ibunya, dia tahu akan menyusahkan ibunya. Lalu dia menyusul ibunya, keluar dari kamar dan masuk ke dalam kamar ibunya.

Dilihatnya, ibunya membongkar lemari kecil di sudut kamar sempit itu. Nampak ibunya mengambil sebuah jas berwarna coklat muda yang sudah lusuh dari lipatan baju paling bawah, lengkap dengan celananya. Ditunjukkannya ke Delta yang berdiri di belakangnya. Lalu ditempelkannya setelan jas dan celana itu ke tubuh Delta bergantian. Dia nampak tersenyum, sambil melipat bagian dari setelan baju tersebut

seukuran tubuh Delta.

“Wes kamu besok pakai ini saja ya? Sebentar, ibu akan jahit dulu. Sabar ya.”

“Itu baju siapa bu?”

Ibunya tidak menjawab, karena jika dia menjawab bahwa baju yang diambilnya itu adalah baju yang dipakai ayahnya saat menikah dul, hanya akan menyakitkan hatinya dan Delta. Dia seolah-olah tidak mendengar pertanyaan Delta dengan berpura-pura menata kembali beberapa baju yang berantakan di lemari.

Setelah baju-baju di lemari itu rapi kembali, ibunya lalu mengambil sebuah kaleng bekas tempat biskuit yang sudah karatan. Dia mengambil jarum dan benang putih. Setelah mengukur kembali ukuran badan Delta dengan baju yang akan dia permak, ibu yang nampak selalu ingin membuat senang anaknya itu mengambil sebuah gunting dari atas meja kecil di kamarnya. Dia mulai menggunting bagian lengan, badan dan celana bagian bawah. Lalu sibuk menjahit dengan tangan bagian yang harus dikecilkan dan dirapikannya. Delta menunggu ibunya menjahit dengan rebahan di kasur.

“Alhamdulillah ibu ada *jarik* dari bu Haji. Meski *lungsuran*, tapi itu kain batik tulis asli Jetis. Batik khas Sidoarjo yang terkenal. Nanti ibu akan gunting sedikit untuk *udeng*. Biar *jarik* dan *udang* mu sama. Pasti kamu besok *nggantheng dewe* di sekolah.

Tingkat Posisi Subyek-Obyek

1. Bagaimana peristiwa dilihat :

Malam menjelang acara karnaval, Delta nampak membongkar- bongkar isi lemarnya, mencari setelan baju koko yang masih pantas dipakainya sebagai baju *Guk* Sidoarjo. Meski baju *guk* aslinya adalah semacam baju Koko Sidoarjo, yang biasa disebut *Jas Basofi*, namun dengan konsep minimalisnya, Delta akan menggantinya dengan baju koko yang biasa dipakai mengaji atau sholat jumat.

Dilihat dari tingkat Subyek di bab *jas basofi* yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Delta, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari kejadian delta terpilih menjadi *guk* Sidoarjo.

2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :

Dilihatnya, ibunya membongkar lemari kecil yang ada di sudut kamar sempit itu. Nampak ibunya mengambil jas berwarna coklat muda yang sudah lusuh dari lipatan baju paling bawah, lengkap dengan celananya. Ditunjukkan

<p>ke Delta yang ada di belakangnya.</p> <p>Kutipan di atas di lihat dari sudut pandang Delta.</p>
<p>3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :</p> <p>“Itu baju siapa bu?”</p> <p>Ibunya tidak menjawab, karena jika dia menjawab bahwa baju yang diambilnya itu adalah baju yang dipakai ayahnya saat menikah dulu, hanya akan menyakitkan hatinya dan Delta.</p> <p>Di lihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah delta, di bab ini dia mengatakan “Itu baju siapa bu?” Sedangkan siapa yang menjadi (obyek) yang di ceritakan ibunya.</p>
<p>Tingkat Posisi Penulis-pembaca</p>
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p>“Alhamdulillah ibu ada <i>jarik</i> dari bu Haji. Meski <i>lungsuran</i>, tapi kain batik tulis asli Jetis. Batik khas Sidoarjo yang terkenal. Nanti ibu akan gunting sedikit demi sedikit untuk <i>udeng</i>. Biar <i>jarik</i> dan <i>udeng</i>-mu sama. Pasti kamu besok <i>ngganteng dewe</i> di sekolah.”</p> <p>Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang di tampilkan dalam teks terdapat perasaan bahagia sang ibu melihat anaknya memakai baju guk Sidoarjo.</p>
<p>2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :</p> <p>“Ada apa <i>guk</i>? Kok nggeremeng?”</p> <p>“Nggak papa bu. Besok saya mau karnaval.”</p> <p>“Besok mau karnaval? Mau pakai baju apa <i>guk</i>? Kenapa nggak bilang ibu?”</p> <p>Delta menatap ibunya, sebenarnya dia tidak ingin ibunya ikut memikirkan bajunya.</p> <p>Cuplikan novel tersebut penulis ingin mengajak pembaca di posisikan sebagai delta dan ibunya.</p>

i. Menang Kalah Sama Saja

Cuplikan Novel
<p>Minggu berikutnya, tiba saat mengikuti lomba karnaval tingkat kabupaten. Semalaman Delta yang biasanya tenang menghadapi apa saja, jadi gelisah. Setelah banyak orang yang mengelu-elukan kemenangan sekolahnya, dia jadi terbebani. Pasalnya semua orang pasti berharap mereka juga menang di tingkat kabupaten.</p> <p>“Kenapa kamu belum tidur?”</p> <p>Delta menatap ibunya dengan tatapan memohon.</p> <p>“Doakan besok menang ya bu. Delta takut kalah.”</p> <p>Ibunya membelai rambut ikal Delta yang tengkurap di sisi ibunya.</p> <p>“Jangan takut dulu sebelum perang. Bagaimana kamu bisa menang kalau belum-belum kamu sudah ragu tentang kemampuanmu? Apa yang terjadi besok, itulah pilihan anda Allah yang terbaik bagi kalian. Sekarang kamu tidur ya, besok harus bangun pagi-pagi kan.”</p> <p>Delta menatap ibunya pergi keluar dari kamar, sementara Iqbal sudah tidur sedari tadi, tak menghiraukan sama sekali kegelisahannya.</p> <p>Pagi itu suasana alun-alun kota petis itu sangat ramai. Penuh warna dan sorak sorai para peserta karnaval dari berbagai sekolah.</p> <p>Delta dengan gaya meyakinkan, membesarkan dirinya sendiri dengan cara menyemangati teman-temannya. Mereka latihan reog sambil menunggu giliran jalan.</p> <p>Ibu Delta pagi itu tidak bisa melihat karnaval final karena harus bekerja. Kebetulan dia diminta tolong menjadi pencuci piring tetangga kampung yang sedang memiliki hajatan sunatan. Pekerja itu harus diambilnya, karena honor yang diberikan untuk kerja selama dua hari itu lumayan untuk menambah tabungan bambunya.</p>
Tingkat Posisi Subyek-Obyek
<p>1. Bagaimana peristiwa dilihat :</p> <p>Minggu berikutnya, tiba saat mengikuti lomba karnaval tingkat kabupaten. Semalaman Delta yang biasanya tenang menghadapi apa saja, jadi gelisah. Setelah banyak orang yang mengelu-elukan kemenangan sekolahnya, dia jadi terbebani. Pasalnya semua orang pasti berharap m</p> <p>Dilihat dari tingkat Subyek di bab ini yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Delta, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari</p>

cuplikan novel tersebut
<p>2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :</p> <p>“Jangan takut dulu sebelum perang. Bagaimana kamu bisa memang kammu belum- belum kamu sudah ragu tentang kemampuanmu? Apa yang terjadi besok, itulah pilihan Allah yang terbaik bagi kalian. Sekarang kamu tidur ya, besok harus bangun pagi- pagi kan.”</p> <p>Kutipan di atas di lihat dari sudut pandang ibunya yang memberikan motivasi kepada delta.</p>
<p>3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :</p> <p>Delta sedikit lega setelah Bu Siti memberikan <i>terompah</i>-nya. Dia kembali berjalan dengan tenang, namun semangatnya sudah mulai luntur. Ketegangan di wajahnya tak bisa disembunyikannya</p> <p>Di lihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah delta, di bab ini dia merasa lega setelah ibu siti memeberikan terompah. Sedangkan obyeknya ibunya.</p>
Tingkat Posisi Penulis-pembaca
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p>Ibu Delta pagi itu tidak bisa melihat karnaval final karena harus bekerja. Kebetulan dia diminta tolong menjadi pencuci piring tetangga kampung yang sedang memiliki hajat sunatan. Pekerjaan itu harus diambilnya, karena honor yang diberikan untuk kerja selama dua hari itu lumayan untuk menambah tabungan bumbunya.</p> <p>Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang di tampilkan dalam teks ibu delta tidak bisa hadir dalam acara karnaval karena pekerjaannya yang begitu banyak.</p>
<p>2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :</p> <p>“<i>Yuk mangan sek. Wes ojo dipikir maneh. Lali ta kon omonge ibumu. Menang kalah iku podo wae. Kon dewe sing sering ngomongi</i></p> <p>Cuplikan novel tersebut penulis ingin menghantar pembaca untuk menjiwai peran sebagai delta.</p>

j. Kebohongan Ibu

Cuplikan Novel

Sebenarnya Sriyani, Ibu Delta telah melakukan beberapa 'kebohongan'. Hal itu dilakukannya untuk membuat anak-anaknya senang, tidak melihat kesedihan atau penderitaan yang mereka alami. Pantang baginya melihat anaknya menangis karena keadaan.

Suatu hari saat berbuka puasa, hanya ada lauk potong tempe dan dua potong tahu serta sambel petis saja. Karena saat itu memang benar-benar uang Sriyani habis, setelah membayar SPP Iqbal yang nunggak selama 6 bulan. Dan beasiswa Delta yang dijanjikan sekolahnya belum juga keluar, sehingga semua kebutuhan sekolah Delta masih menjadi tanggungannya.

“Ibu tidak makan?”

Delta yang sedang makan, melihat ibunya hanya minum teh tawar panas di sampingnya. Sementara Iqbal juga heran melihat ibunya tidak juga makan.

“Ibu masih kenyang, kalian makan saja dulu. Lalu tarawih sana. Nanti telat. Buruan makan.”

Sambil tersenyum kecil, Sriyani meninggalkan mereka berdua, pergi ke belakang, pura-pura mencuci piring. Padahal anda dia mau jujur, nasi yang mereka makan hanya cukup buat berbuka dan sahur anak-anaknya. Sekedar minum teh tawar panas baginya sudah cukup. Sementara beras yang masih tersisa buat membuat lontong yang akan dijualnya besok. Jika dia tidak membuat lontong, tak mungkin bisa menjual kupang yang sehari-hari jadi sumber mata pencahariannya. Ongkos mencuci baju para tetangga sudah sebagian dia minta dulu untuk menutupi segala kebutuhan hidup.

Keseokan harinya, Delta dan Iqbal memutuskan tidak berbuka di rumah. Mereka berbuka di musholla Pak Haji Ridwan. Meski anaknya sangat memusuhi Delta, namun Pak Haji sangat baik terhadapnya.

Delta tidak peduli dengan Ramli yang sering mengoloknya dengan segala kemiskinannya. Baginya berlaku menggonggong afilah tetap berlalu, meski dia sendiri sadar, apalah arti anak miskin sepertinya? Pintar iya di sekolah, namun miskin tetaplah miskin predikatnya.

Dia tak mau lama-lama berpikir tentang kemiskinannya, namun bagaimana mencari cara keluar dari predikat orang miskin, itu saja. Belajar yang tekun, rajin! Ya hanya itu pemberian ibunya, sekolah yang pintar. *Jangan berpikir bagaimana cara membayar uang sekolah, namun berpikirlah bagaimana mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya di sekolah.*

Tingkat Posisi Subyek-Obyek	
1. Bagaimana peristiwa dilihat :	<p>Sebenarnya Sriyani, ibu Delta telah melakukan beberapa <i>'kebohongan'</i>. Hal itu dilakukannya untuk membuat anak- anaknya senang, tidak melihat kesedihan atau penderitaan yang mereka alami. Pantang baginya melihat</p> <p>Dilihat dari tingkat Subyek di bab ini yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Delta, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari kejadian ibunya berbohong kepada anak-anaknya.</p>
2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :	<p><i>"Huss! Janganlah rajin belajar karena itu. Tapi karena kamu memang ingin menjadi orang pintar. Akan banyak jalan nantinya bagi orang- orang yang pintar. Kamu dan iqbal harus lebih pintar daripada ibu. Jadilah manusia yang berguna dengan kepintaranmu kelak. Ibu hanya lulusan SMP. Harta ibu adalah menyekolahkan kalian setinggi- tingginya, itu saja.</i></p> <p>Kutipan di atas di lihat dari sudut pandang ibunya yang memberikan motivasi.</p>
3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :	<p><i>"Ibu tidak makan?"</i></p> <p>Delta yang sedang makan, melihat ibunya hanya minum teh tawar panas di sampingnya. Sementara iqbal juga heran melihat ibunya tidak makan.</p> <p>Di lihat dari kutipan tersebut yang di posisikan sebagai pencerita (subyek) adalah delta sedangkan ibunya hanya sebgai (Obyek).</p>
Tingkat Posisi Penulis-pembaca	
1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :	<p>Dia tak mau lama- lama berpikir tentang kemiskinannya, namun bagaimana mencari cara keluar dari predikat orang miskin, itu saja. Belajar yang tekun, rajin. <i>Jangan berpikir bagaimana cara membayar uang sekolah, namun berpikirlah bagaimana mendapatkan ilmu sebanyak- banyaknya di sekolah.</i></p> <p>Dilihat dari kutipan tersebut posisi pembaca yang di</p>

tampilkan dalam teks terdapat ungkapan pesan ibu delta.
<p>2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :</p> <p>“Oh, syukurlah bisa berbagi. Ilmu itu akan bertambah jika kita membaginya dengan orang lain.”</p> <p>“Tapi <i>cak</i> iqbal diberi upah kok bu.”</p> <p>Cuplikan di atas memposisikan pembaca sebagai delta</p>

k. Ibu Datang

Cuplikan Novel
<p>Setelah Delta kuliah, ibunya semakin giat bekerja. Sementara Iqbal karirnya semakin baik. Dia bekerja sambil kuliah di Fakultas Ekonomi sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya Selatan. Mengambil kelas <i>extension</i>.</p> <p>Delta sering tidak bisa pulang karena sangat sibuk sebagai ketua Senat baru. Ada beberapa kegiatan kampus yang membutuhkan pemikiran dan tenaganya, termasuk menjadi salah satu panitia inti kompetisi robot nasional. Meskipun Delta mahasiswa Tehnik Informatika, namun dia juga sangat jago di bidang elektro.</p> <p>Dia tidak lagi menggantungkan uang bulanan dari ibunya masih terus mengiriminya uang lewat Iqbal saat pulang ke rumah. Delta mulai mencari cara untuk mendapatkan uang sendiri. Memberi les <i>privat</i> bagi anak-anak orang kaya di lingkungan Darmo Satelit, lingkungan elit di Surabaya Barat.</p> <p>Dia juga mengerjakan beberapa tugas kampus teman-temannya, anak-anak orang kaya yang pemalas, kerjanya hanya keluar masuk kampus demi sebuah <i>prestige</i>, jadi mahasiswa sebuah perguruan tinggi bergensi. Tanpa peduli bagaimana menjadi mahasiswa sebenarnya, lulus dengan nilai bagus dan kemampuan yang mumpuni sesuai gelar kesarjanaannya.</p>

Sudah empat bulan lebih, Delta tidak pulang. Tentu saja Sriyani sangat kangen, ingin sekali melihat bagaimana perkembangan anaknya yang telah menjadi seorang aktifis kampus dengan segudang prestasi yang diraihnyanya secara mandiri. Sementara Iqbal meski juga sudah kos di Surabaya, dia tetap meluangkan waktunya, setiap hari Sabtu pulang, menengok ibunya.

Sore itu tanpa sepengetahuan Iqbal, Sriyani pergi ke Surabaya, dia mencari kos Delta. Tanpa kesulitan, dia berhasil mendatangi kos Delta yang terdiri beberapa kamar, nampak sederhana namun terkesan rapi dan bersih.

Dia membawa lontong kupang, makanan kesukaan Delta, dan uang bulanan Delta yang sebenarnya nilainya tak seberapa dibanding dengan kebutuhan Delta setiap bulan. Namun Delta tidak pernah menolak atau meminta lebih uang bulanan yang diberi ibunya. Baginya penghormatan bagi ibunya adalah ketika dia menerima apa adanya segala pemberiannya.

Lewat teman Delta yang baru saja keluar dari kamar, Sriyani menitipkan serantang lontong kupang, sebuah buku cerita tua dan sebuah amplop untuk Delta.

“Assalamu’alaikum nak”

“Wa’alaikum salam .”

“Maaf merepotkan, bisa titip ini buat Delta?”

“Oh bisa. Maaf Ibu ini siapnya Delta?”

“Saya hanya orang yang dititipi ini buat Delta. Tolong ya nak.”

Sriyani terpaksa berbohong karena dia tidak mau siapapun melihatnya sebagai ibu Delta, aktifis kampus, mahasiswa cerdas yang smart dan energik, dikagumi banyak orang jadi berkurang penilaiannya. Segera Sriyani berpamitan, dan buru-buru keluar dari teras kos Delta. Dia tidak ingin teman Delta berpikir tentang siapa dia lebih lama, karena dari

matanya, teman Delta yang dititipinya tadi menangkap sesuatu yang beda saat melihatnya. Sementara sore itu langit makin gelap karena mendung pekat memayungi wilayah Surabaya Timur, hujan deras akan turun, tinggal tunggu hitungan menit.

Sampai di ujung jalan kecil di kawasan Keputih itu, Sriyani lambat mendengar suara yang sangat dikenalnya, memanggilnya. Dia sedikit menghentikan langkahnya tanpa menoleh ke belakang, namun segera dia mempercepat langkahnya menuju *haltetua* di seberang jalan, menunggu angkutan kota membawanya ke terminal Joyoboyo untuk transit dengan mobil *colt diesel* jurusan Surabaya – Porong.

Tingkat Posisi Subyek-Obyek

1. Bagaimana peristiwa dilihat :

Sudah empat bulan lebih, Delta tidak pulang. Tentu saja Sriyani sangat kangen ingin sekali melihat bagaimana perkembangan anaknya yang telah menjadi seorang aktifis kampus dengan segudang prestasi yang diraihinya secara mandiri. Sementara iqbal meski jуда sudah kos di Surabaya, dia tetap meluangkan waktunya, setiap hari sabtu untuk pulang, menengok ibunya.

Persitiwa yang dilihat dari segi subyek delta yang tidak pulang sedangkan jika dilihat dari segi peristiwa obyek ibunya.

2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :

Delta tak kuasa menahan tubuh ibunya yang sedikit berlari menerjang hujan, lalu masuk ke dalam angkutan kota, menatapnya dengan harap.

Peristiwa yang dilihat dalam kutipan tersebut adalah ibunya dimana dia rela kerja untuk anak-anaknya.

3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :

Sriyani hanya tersenyum kecil menatap anaknya yang terlihat makin matang. Dia belai rambut ikal Delta, lalu dia duduk di halte tua itu.

“Ibu nggak ingin teman-temanmu tahu bahwa Sriyani ibumu.”

Sebagai pencerita subyeknya adalah delta, sedangkan

obyeknya ibunya yang mengatakan “Ibu nggak ingin teman-temanmu tahu bahwa Sriyani ibumu.”
Tingkat Posisi Penulis-pembaca
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p>“Kenapa berpikir begitu? Saya tidak pernah malu memiliki ibu seorang pedagang lontong kupang dan seorang buruh.</p> <p>Penulis membuat tulisan tersebut agar pembaca berperan sebagai delta yang sayang sekali ke ibunya.</p>
<p>2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :</p> <p>Sampai di ujung jalan kecil di kawasan Keputih itu, Sriyani lambat- lambat mendengar suara yang sangat dikenalnya, memanggilnya. Dia sedikit menghentikan langkahnya tanpa menoleh ke belakang, namun segera dia mempercepat langkahnya menuju <i>halte</i> tua di seberang jalan, menunggu angkutan kota membawanya ke terminal Joyoboyo untuk transit dengan mobil <i>colt diesel</i> jurusan Surabaya- Porong</p> <p>Cuplikan novel tersebut penulis ingin menghantar pembaca untuk menjiwai peran sebagai delta.</p>

2. Dialog Ibu dengan Iqbal

a. Tidak Adil

Cuplikan Novel
<p>“Ono opo? Ada apa kalian bertengkar?”</p> <p>Ibu mereka langsung melerai, melindungi delta yang tubunya lebih kecil daripada iqbal. Dia berdiri diantara delta dan iqbal. Matanya sayunya bergantian menatap kedua anaknya meminta penjelasan.</p> <p>“Dia alasan saja bu nggak sekolah. Kerjanya hanya menyusahkan orang saja”</p> <p>“sudah-sudah, adikmu benar-benar sakit” iqbal menatap ibunya, protes.</p> <p>“kenapa ibu selalu memanjakan delta? Gak adil!”</p>

Iqbal yang semalem sudah jengkel dengan menghilangnya delta sampai maghrib hingga membuat ibunya bingung dan cemas, makin jengkel. Karena selain dia harus berjalan agak jauh dari sekolahnya pagi itu, melihat kejadian semalem dengan perlakuan ibunya terhadap delta, membuatnya merasa pilih kasih. Delta selama ini selalu banyak di perhatikan, di anak emaskan. Pagi itu puncak kesalahannya, akumulasi dari perlakuan ibunya terhadap delta yang di matanya yang selalu berlebih.

Setelah selesai makan, Iqbal ke masuk kamar sambil menatap kesal ke delta yang masih pucat masih rebahan di kasur.

“ngalem! Jo ngalem-ngalem kon!”

Delta yang merasakan tidak enak badannya tidak terima omelan Iqbal, segera dia bangun, matanya menatap tajam ke Iqbal yang mau keluar dari kamar.

“lha opo sih cak”

“nantang kon yo!”

“iqbal tunggu”

Ibu delta mengejar iqbal keluar dari kamar, tapi iqbal makin mempercepat langkahnya. Delta menyusul ibunya yang berdiri termangu di depan pintu rumah. Dia merasa bersalah atas kejadian pagi itu. Menyadari selama ii dia sering berulah, sehingga membuat ibunya terkesan membelanya di depan iqbal. Hal ini tentu akan menjadi menambah beban hati ibunya yang telah banyak menyimpan beban bertanya menyangga hidup mereka secara lahir batin.

Nampak iqbal marah, merasa adiknya menentangnya. Lalu dia memegang krh baju delta yang matanya terus menatapnya dengan tajam, menantang. Pertengkaran mereka di kamar terdengar ibu mereka yang sedang melipat surat. Buru-buru ibunya masuk kedalam kamar, kaget melihat dua anaknya saling bersitegang. Delta dalam posisi memegang kedua lengan iqbal yang memegang kuat krah bajunya. Mereka sama-sama berwajah tegang saat tahu ibunya masuk ke dalam kamar. Sarapan udang rebon yang dibalur tepung dengan sambel bawang pedas, menu pagi itu membuat iqbal sangat lahap makan. Delta yang merasa tidak enak badan, akhirnya di minta ibunya untuk tidak masuk sekolah, dan minta iqbal mengantar surat itu ke sekolah delta.

Tingkat Posisi Subyek-Obyek

1. Bagaimana peristiwa dilihat :

“Dia alasan saja bu nggak sekolah. Kerjanya hanya menyusahkan orang saja”

“sudah-sudah, adikmu benar-benar sakit” iqbal menatap

<p>ibunya, protes.</p> <p>“kenapa ibu selalu memanjakan delta? Gak adil!”</p> <p>Dilihat dari tingkat Subyek di bab ini yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah Iqbal, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari kejadian ibunya tidak suka melihat anak-anaknya tengkar.</p>
<p>2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :</p> <p>Setelah selesai makan, Iqbal ke masuk kamar sambil menatap kesal ke delta yang masih pucat masih rebahan di kasur.</p> <p><i>“ngalem! Jo ngalem-ngalem kon!”</i></p> <p>Delta yang merasakan tidak enak badannya tidak terima omelan Iqbal, segera dia bangun, matanya menatap tajam ke Iqbal yang mau keluar dari kamar.</p> <p>Peristiwa yang dilihat dalam kutipan tersebut adalah ibunya.</p>
<p>3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :</p> <p>“iqbal tunggu”</p> <p>Ibu delta mengejar iqbal keluar dari kamar, tapi iqbal makin mempercepat langkahnya.</p> <p>Pencerita subyek adalah iqbal sedangkan obyeknya adalah ibunya mengejar iqbal karena merasa tidak adil.</p>
<p>Tingkat Posisi Penulis-pembaca</p>
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p>Nampak iqbal marah, merasa adiknya menentangnya. Lalu dia memegang krh baju delta yang matanya terus menatapnya dengan tajam, menantang. Pertengkaran mereka di kamar terdengar ibu mereka yang sedang melipat surat</p> <p>Psosi pembaca sebagai iqbal, penulis ingin pembaca berperan sebagai iqbal yang kesal terhadap delta.</p>
<p>2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :</p> <p>Sarapan udang rebon yang dibalur tepung dengan sambel bawang pedas, menu pagi itu membuat iqbal sangat</p>

lahap makan.

Delta yang merasa tidak enak badan, akhirnya di minta ibunya untuk tidak masuk sekolah. Posisi pembaca melihat kondisi delta yang tidak enak badan namun di sisilain iqbal sedang kesal kepada adiknya.

b. Anakmu jadi sarjana

Cuplikan Novel

Iqbal sore itu datang dengan sebuah pesan. Bahwa ibu akan datang dengannya, delta tinggal menunggu mereka di kos, dan mereka akan ke kampus bersama-sama. Delta menitipkan kepada iqbal baju kebaya dank ain yang harus di pakai ibunya saat wisuda kelak, namun iqbal menolaknya.

“ibu bilang biar disini saja bajunya”

“tapi ibu harus memakai baju ini cak!”

“iya tahu. Tapi pesan ibu begitu, biar disini saja. Sudah ya aku buru-buru, ibu hanya bilang begitu.”

Doa dan kekuatan cinta ibu adalah segala bagi anak-anaknya. Delta merasakan jalan yang sangat mulus bisa dia lalui untuk menjadi seorang sarjana tehnik. Indeks prestasi di atas 3,5 selalu berhasil dikantonginya, di persembahkan bagi ibunya.

Sementara itu dari sebuah rumah kecil, di tepi kali porong, terdengar suara lirih, seperti menahan, lalu melepas beban, lalu mengeluarkannya pelan-pelan, setengah berbisik.

“Hari ini kamu wisuda, anakku telah jadi *sarjana*, *maturnuwun Gusti.. Allahu Akhbar.. Lailahailallah Muhammadarrasulullah..*”

“Ibu... *Innalillahi wainnalillahi roji'un.*”

Iqbal memegang erat kedua tangan ibunya, memeluknya, menghela nafas panjang, lalu mengatupkan kedua mata ibunya pelan-pelan.

Keringat sang ibu tak sia-sia, doa sang pemilik rahim tak terbuang percuma, si anak penjual lontong kupang itu akhirnya bisa menjadi sarjana tehnik dengan nilai yang sangat memuaskan. Banyak yang mengacunginya jempol, banyak yang terharu atas perjuangan ibu dan anak itu, termasuk keluarga besar mereka yang dulu tak pernah menganggap mereka ada.

Kini sakit itu telah pergi bersama raganya, setelah meninggalkan banyak pesan apa arti berjuang bagi anak-anaknya.

<p>Berjuang itu sakit, berdarah-darah, namun itulah hidup!</p> <p>Hadapilah dengan gagah! Begitu selalu pesan sriyani untuk kedua anak lelakinya setiap mereka mengeluh karena kemiskinannya.</p>
<p>Tingkat Posisi Subyek-Obyek</p>
<p>1. Bagaimana peristiwa dilihat :</p> <p>“ibu bilang biar disini saja bajunya”</p> <p>“tapi ibu harus memakai baju ini cak!”</p> <p>“iya tahu. Tapi pesan ibu begitu, biar disini saja. Sudah ya aku buru-buru, ibu hanya bilang begitu.”</p> <p>Dilihat dari tingkat Subyek di bab ini yang menjadi subyek di peristiwa tersebut adalah iqbal, sedangkan posisi Obyeknya Ibunya, peristiwa tersebut dilihat dari delta mau lulus.</p>
<p>2. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat :</p> <p>Doa dan kekuatan cinta ibu adalah segala bagi anak-anaknya. Delta merasakan jalan yang sangat mulus bisa dia lalui untuk menjadi seorang sarjana tehnik. Indeks prestasi di atas 3,5 selalu berhasil dikantonginya, di persembahkan bagi ibunya.</p> <p>Peristiwa tersebut dilihat dari delta yang nilainya memuaskan berkat do'a ibunya.</p>
<p>3. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek), dan siapa yang menjadi (Obyek) yang diceritakan :</p> <p>“Hari ini kamu wisuda, anakku telah jadi <i>sarjana, maturnuwun Gusti.. Allahu Akhbar.. Lailahailallah Muhammadarrasulullah..</i>”</p> <p>“Ibu... <i>Innalillahi wainnalillahi roji'un.</i>”</p> <p>Iqbal memegang erat kedua tangan ibunya, memeluknya, menghela nafas panjang, lalu mengatupkan kedua mata ibunya pelan-pelan.</p> <p>Cuplikan diatas yang sebagai pencerita (subyek) adalah iqbal dan obyek adalah ibunya.</p>
<p>Tingkat Posisi Penulis-pembaca</p>
<p>1. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks :</p> <p>Keringat sang ibu tak sia-sia, doa sang pemilik rahim tak terbuang percuma, si anak penjual lontong kupang itu</p>

akhirnya bisa menjadi sarjana teknik dengan nilai yang sangat memuaskan. Banyak yang mengacunginya jempol, banyak yang terharu atas perjuangan ibu dan anak itu, termasuk keluarga besar mereka yang dulu tak pernah menganggap mereka ada.

Dilihat dari kutipan diatas penulis ingin pembaca melihat sosok delta yang lulus dengan baik.

2. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang di tampilkan :

Kini sakit itu telah pergi bersama raganya, setelah meninggalkan banyak pesan apa arti berjuang bagi anak-anaknya.

Berjuang itu sakit, berdarah-darah, namun itulah hidup!

Cuplikan diatas pembaca diposisikan sebagai penulis yang mengutarakan kesedihan ibunya.